LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

PENGARUH FATHERLESS TERHADAP TINGKAT KEPRCAYAN DIRI PADA DEWASA AWAL

Syalsabila Nadiyalhaq[1*], Yohana Wuri Satwika[2]
[1,2]Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: syalsabila864@gmail.com

Abstrak

Fenomena fatherless sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan psikologis, termasuk rendahnya kepercayaan diri. Namun, pada masa dewasa awal, individu telah mengalami perkembangan psikologis yang lebih matang sehingga pengaruh pengalaman masa kanak-kanak belum tentu muncul secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fatherless terhadap tingkat kepercayaan diri pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Subjek penelitian adalah dewasa awal yang memenuhi kriteria penelitian dan diperoleh melalui teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan. Instrumen penelitian berupa skala fatherless dan skala kepercayaan diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan program JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fatherless tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri pada dewasa awal, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,530 (p > 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri pada dewasa awal tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi fatherless, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kematangan psikologis, pengalaman hidup, dan dukungan sosial. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada dewasa awal merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepercayaan diri pada dewasa awal agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata kunci: *Fatherless*, Kepercayaan Diri, Dewasa Awal.

Abstract

The phenomenon of fatherlessness is often associated with various psychological problems, including low self-confidence. However, in early adulthood, individuals have reached a more mature stage of psychological development, so the influence of childhood experiences does not necessarily appear directly. This study aimed to examine the effect of fatherlessness on self-confidence in early adulthood. This study employed a quantitative approach using simple linear regression analysis. The participants were early adults who met the research

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

criteria and were selected through an appropriate sampling technique. Data were collected using a fatherlessness scale and a self-confidence scale that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using JASP software. The results showed that fatherlessness did not have a significant effect on self-confidence in early adulthood, with a significance value (p) of 0.530 (p > 0.05). These findings indicate that self-confidence in early adulthood is not solely determined by fatherlessness but is influenced by other factors such as psychological maturity, life experiences, and social support. Based on these results, it can be concluded that self-confidence in early adulthood is a complex and multidimensional psychological construct. Future research is recommended to examine other variables that may influence self-confidence in early adulthood to gain a more comprehensive understanding.

Keywords: *Fatherlessness, Self-Confidence, Early Adulthood.*

Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang sarat dengan tuntutan adaptasi, seperti pencapaian kemandirian finansial, penentuan arah karier, serta pembentukan relasi sosial dan romantis yang stabil. Pada fase ini, individu dituntut memiliki kepercayaan diri yang memadai agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dan menghadapi berbagai ketidakpastian kehidupan (Erikson, 1963). Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua individu dewasa awal mampu memenuhi tuntutan tersebut secara optimal. Survei yang dilakukan oleh Hamdi (2025) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% pegawai muda di instansi pemerintahan mengalami kecemasan komunikasi serta keraguan terhadap kemampuan diri ketika berinteraksi dengan atasan. Temuan serupa juga ditunjukkan pada mahasiswa dewasa awal dengan tingkat kepercayaan diri rendah yang cenderung mudah menyerah, mengalami kesulitan beradaptasi di bawah tekanan sosial, serta kurang berani dalam mengambil keputusan (Basith dkk., 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri merupakan permasalahan psikologis yang cukup menonjol pada fase dewasa awal (Hamdi, 2025).

Menurut Erikson (1963), dewasa awal berada pada tahap perkembangan *intimacy versus isolation*, yaitu fase krusial dalam membangun kelekatan emosional dan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Keberhasilan melalui fase ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menghadapi transisi penting, seperti kemandirian ekonomi, pemilihan karier, serta pembentukan hubungan jangka panjang. Individu dengan kepercayaan diri yang kurang matang cenderung mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan, kecemasan berlebih, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya (Basith dkk., 2020). Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi faktor penting yang menentukan kualitas penyesuaian diri individu pada tahap perkembangan ini.

Kepercayaan diri merupakan salah satu komponen fundamental dalam struktur kepribadian individu yang berperan dalam mendorong keberanian mencoba hal baru, ketekunan menghadapi tantangan, serta kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Individu yang memiliki keyakinan positif terhadap dirinya akan terdorong oleh motivasi internal untuk mengatasi

hambatan dan merealisasikan tujuan hidupnya (Basith dkk., 2020). Dengan demikian, kepercayaan diri berfungsi sebagai landasan psikologis yang memungkinkan individu mengoptimalkan potensi diri dalam berbagai ranah kehidupan, baik akademik, karier, maupun sosial.

Secara konseptual, kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga menumbuhkan sikap optimis, rasa aman, dan menurunkan kecemasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Hamdi, 2025). Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif yang memungkinkan individu menilai kemampuan dirinya secara realistis dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Individu dengan kepercayaan diri tinggi ditandai oleh kemampuan mengenali potensi diri, berpikir rasional, bersikap mandiri, bertanggung jawab atas keputusan, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan (Lauster dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Ciri-ciri tersebut mencerminkan tingkat kematangan emosional dan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan perkembangan.

Pembentukan kepercayaan diri tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui proses panjang yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal individu dalam keluarga. Teori kelekatan menekankan bahwa pola interaksi dan kualitas dukungan emosional dari figur pengasuh memiliki peran penting dalam membangun rasa aman dan keyakinan terhadap diri sendiri (Bowlby, 1988). Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) juga menegaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan pola asuh orang tua, termasuk peran ayah. Temuan empiris menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan diri remaja perempuan (Hanifah & Fikry, 2024), sementara individu dewasa awal yang mengalami kondisi fatherless cenderung memiliki kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan mereka yang tumbuh dengan figur ayah yang hadir secara emosional (Musthofa & Arfensia, 2025).

Di Indonesia, fenomena fatherless menjadi isu sosial dan psikologis yang semakin mendapat perhatian. Fatherless tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan ayah secara fisik akibat perceraian atau kematian, tetapi juga mencakup ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis meskipun secara fisik berada di rumah (Hanifah & Fikry, 2024). Kondisi ini kerap diperkuat oleh budaya pengasuhan tradisional yang menempatkan ayah semata-mata sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan emosional lebih banyak dibebankan kepada ibu (Bahfen dkk., 2023). Ketimpangan peran tersebut berpotensi menciptakan kondisi fatherless terselubung yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak hingga dewasa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi fatherless berkaitan dengan beragam dampak psikologis jangka panjang. Musthofa dan Arfensia (2025) menemukan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless cenderung menghadapi perasaan kehilangan, kecemasan terhadap masa depan, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan diri. Penelitian lain mengungkapkan bahwa mahasiswa generasi Z yang tumbuh tanpa figur ayah menghadapi tantangan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial (Putri dkk., 2025). Kajian sistematis juga menegaskan bahwa fatherless memengaruhi kemandirian dan kualitas hubungan interpersonal pada perempuan dewasa awal (Febriani & Iswinarti, 2025), serta meningkatkan risiko kesepian yang menghambat pembentukan hubungan yang sehat (Thoyyibah & Fauzan,

2025). Selain itu, penerimaan diri dan dukungan sosial terbukti berperan penting dalam meningkatkan kebahagiaan perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless, yang secara tidak langsung berkaitan dengan kepercayaan diri (Hardianita dkk., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kesejahteraan psikososial secara umum, regulasi emosi, dan relasi interpersonal, sementara kajian yang secara khusus memfokuskan pada kepercayaan diri pada fase dewasa awal masih relatif terbatas (Putri dkk., 2025). Padahal, dewasa awal merupakan periode yang sarat dengan tuntutan perkembangan yang membutuhkan kepercayaan diri yang matang, seperti kemandirian finansial, pemilihan karier, dan pembentukan relasi sosial yang stabil (Basith dkk., 2020). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu diisi terkait hubungan antara kondisi fatherless dan kepercayaan diri pada individu dewasa awal.

Penelitian ini juga diperkuat oleh data pra-survei terhadap 15 responden dewasa awal yang mengalami fatherless. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaporkan rendahnya kepercayaan diri, yang ditandai dengan ketidaknyamanan berbicara di depan umum (73,3%), keraguan dalam mencoba hal baru (66,7%), serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dan merasa minder (80%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri merupakan isu yang relevan dan signifikan pada individu dewasa awal dengan latar belakang fatherless. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dampak fatherless terhadap perkembangan kepercayaan diri pada fase dewasa awal, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologis dan sosial yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi berkurangnya dukungan emosional dan bimbingan akibat ketidakhadiran figur ayah, ketimpangan pola asuh yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial, hilangnya peran ayah sebagai panutan dalam pengambilan keputusan, kurangnya lingkungan sosial yang suportif, serta kemungkinan perbedaan dampak fatherless berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kondisi fatherless terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu dewasa awal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel fatherless sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat pada individu dewasa awal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan data dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara objektif dan sistematis.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form. Subjek penelitian berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan kriteria usia dewasa awal, yaitu 20–30 tahun, serta memiliki pengalaman kondisi fatherless. Penentuan rentang usia tersebut mengacu pada klasifikasi perkembangan dewasa awal (Santrock, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 20–30 tahun di Indonesia yang mengalami kondisi fatherless. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan pertimbangan karakteristik populasi yang bersifat khusus. Adapun kriteria inklusi responden meliputi usia 20–30 tahun, mengalami kondisi fatherless yang ditandai oleh ayah meninggal dunia, orang tua bercerai dan tidak tinggal bersama ayah, tidak tinggal bersama ayah minimal lima tahun berturut-turut, memiliki hubungan tidak harmonis dengan ayah yang ditunjukkan oleh frekuensi komunikasi kurang dari satu kali per minggu, atau ayah hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional dalam pengasuhan, serta bersedia menjadi responden melalui persetujuan informed consent. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan aplikasi G*Power dengan nilai r sebesar 0,445, tingkat signifikansi 0,05, dan power 0,95, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 59 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan data tidak valid, jumlah responden ditargetkan sebanyak 120 orang.

Variabel fatherless didefinisikan sebagai kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan individu selama masa perkembangan, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis (Bowlby, 1988). Sementara itu, kepercayaan diri dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup serta mencapai tujuan yang diinginkan (Lauster dalam Ghufron & Risnawita, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring dengan menggunakan kuesioner berbasis Google Forms. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen yang disertai lembar persetujuan responden (informed consent) serta uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan item. Kuesioner kemudian disebarkan melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, dan forum daring yang relevan dengan karakteristik populasi penelitian, serta menggunakan teknik snowball sampling untuk memperluas jangkauan responden.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala, yaitu skala fatherless dan skala kepercayaan diri. Skala fatherless diadaptasi dari Salsabila (2023) dengan landasan teori peran ayah menurut McAdoo (dalam Parmanti & Purnamasari, 2015) yang mencakup lima dimensi keterlibatan ayah. Skala ini disusun menggunakan model Likert lima poin, dengan total 40 item yang terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable. Skala kepercayaan diri diadaptasi dari penelitian Hayatul Nisa (2021) yang mengacu pada teori Lauster (1992) dan menggunakan skala Likert empat poin, terdiri dari aspek keyakinan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui perhitungan mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis dengan bantuan perangkat lunak JASP. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test dengan kriteria $p > 0,05$, uji linearitas menggunakan Test for Linearity dengan kriteria $p < 0,05$, uji multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas melalui analisis scatterplot residual menggunakan JASP. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel fatherless terhadap kepercayaan diri pada individu dewasa awal.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode 25 November hingga 10 Desember 2025 dengan melibatkan individu dewasa awal berusia 20–30 tahun di Indonesia yang mengalami kondisi fatherless. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarkan melalui media sosial dan grup WhatsApp. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria pengalaman fatherless, baik akibat meninggalnya ayah, perceraian orang tua, ketidakhadiran ayah minimal lima tahun, hubungan ayah-anak yang tidak harmonis, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional. Instrumen penelitian terdiri dari skala fatherless dan skala kepercayaan diri. Sebanyak 159 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 97 perempuan dan 62 laki-laki. Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP.

Tabel 1. Deskripsi Skor Skala *Fatherless*

	Empirik	**Hipotetik**
Skor minimum	38	**25**
Skor maksimum	85	**100**
Mean (M)	58,7	**62,5**
Standar Deviasi (SD)	7,6	**12,5**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor empirik skala fatherless memiliki nilai minimum 38 dan maksimum 85, dengan mean sebesar 58,7 dan standar deviasi 7,6. Nilai mean empirik tersebut lebih rendah dibandingkan mean hipotetik sebesar 62,5, yang mengindikasikan bahwa tingkat fatherless responden cenderung berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (50,94%), diikuti kategori rendah (38,36%), kategori tinggi (7,55%), serta kategori sangat rendah dan sangat tinggi dengan persentase yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman fatherless pada dewasa awal dalam penelitian ini umumnya berada pada tingkat moderat.

Tabel 2. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Norma	**Kategorisasi**	**Frekuensi**	**Persentase**
$X \geq 81{,}25$	Sangat Tinggi	2	**1,26%**
$68{,}75 \leq X < 81{,}25$	Tinggi	12	**7,55%**
$56{,}25 \leq X < 68{,}75$	Sedang	81	**50,94%**
$43{,}75 \leq X < 56{,}25$	Rendah	61	**38,36%**
$X < 43{,}75$	Sangat Rendah	3	**1,89%**
Total		**159**	**100%**

Tabel 3. Deskripsi Skor Skala

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	**Xmin**	**Mean**	**SD**	**Xmaks**	**Xmin**	**Mean**	**SD**
Kepercayaan Diri	136	34	85	17	85	51	66,25	**8,97**

Tabel 4. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	X<57,28	33	**20,8%**
Sedang	57,28≤X<75,22	94	**59,1%**
Tinggi	X≥75,22	32	**20,1%**
	Jumlah	159	**100%**

Analisis deskriptif variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwa secara empirik skor minimum responden adalah 51 dan skor maksimum 85, dengan nilai mean sebesar 66,25 dan standar deviasi 8,97. Berdasarkan hasil kategorisasi ordinal, mayoritas responden berada pada kategori kepercayaan diri sedang (59,1%), diikuti kategori tinggi (20,1%) dan kategori rendah (20,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup adaptif.

Tabel 5. Uji Normalitas *Fatherless*

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.105	.061

Tabel 6. Uji Normalitas Tingkat Kepercayaan Diri

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.103	.067

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa variabel fatherless (p = 0,061) dan kepercayaan diri (p = 0,067) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas melalui grafik scatterplot menunjukkan pola hubungan linear, meskipun dengan kemiringan garis yang kecil, yang mengindikasikan hubungan yang lemah. Uji heteroskedastisitas menunjukkan sebaran residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan nilai Condition Index sebesar 15,550, yang berada

di bawah batas kritis, serta hanya melibatkan satu variabel independen, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Fatherless* terhadap Kepercayaan Diri

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M_0	(Intercept)	66.245	0.711		93.114	< .001
M_1	(Intercept)	64.731	5.571		11.620	< .001
	Fatherless	0.026	0.094	0.022	0.274	.784

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel fatherless tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri dewasa awal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,784 (p > 0,05) dan nilai t hitung sebesar 0,274 yang lebih kecil dibandingkan t tabel (±1,975). Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 64,731 + 0,026X + e, yang menunjukkan bahwa peningkatan skor fatherless hanya diikuti oleh peningkatan kepercayaan diri yang sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik.

Model Summary - Kepercayaan Diri

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	8.971
M_1	0.022	0.000	-0.006	8.997

Note. M_1 includes *Fatherless*

Hasil uji koefisien determinasi juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0,000 dan Adjusted R Square sebesar -0,006, yang mengindikasikan bahwa variabel fatherless tidak memberikan kontribusi berarti terhadap variasi kepercayaan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fatherless tidak berpengaruh signifikan terhadap self-confidence pada dewasa awal. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah atau kondisi keluarga yang tidak utuh dengan aspek psikologis yang serupa self-confidence tidak selalu menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Misalnya, hubungan antara tingkat keterlibatan ayah dengan self-esteem tidak menemukan hubungan yang signifikan dalam model statistiknya, meskipun teori awal mengasumsikan adanya pengaruh langsung (Kevorkian 2010). Selain itu, self-confidence pada dewasa awal bersifat dinamis dan kontekstual, di mana individu dapat mengembangkannya melalui pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial, terlepas dari kondisi keluarga asal (Trzesniewski et al., 2021).

Peran dukungan sosial dewasa, seperti teman sebaya, pasangan, dan lingkungan kerja, turut berkontribusi dalam menjaga self-confidence individu yang mengalami fatherless (Feeney & Collins, 2020). Selain itu, resiliensi psikologis memungkinkan individu beradaptasi secara

positif terhadap pengalaman hidup yang menantang, sehingga dampak fatherless terhadap self-confidence menjadi tidak signifikan (Zimmermann et al., 2020). Mayoritas responden dalam penelitian ini juga berada pada kategori self-confidence sedang hingga tinggi, yang memperkuat asumsi bahwa pengalaman fatherless tidak secara otomatis menurunkan kepercayaan diri.

Dari perspektif perkembangan identitas, dewasa awal merupakan fase restrukturisasi identitas yang memungkinkan individu memisahkan diri dari pengaruh keluarga asal dan membangun identitas yang lebih mandiri (Schwartz et al., 2020). Selain itu, kehadiran figur pengganti ayah, kemampuan coping yang matang, serta pencapaian personal dan akademik dapat berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga self-confidence (Pekrun et al., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa self-confidence pada dewasa awal merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan fatherless bukanlah determinan tunggal dalam pembentukannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *fatherless* terhadap tingkat kepercayaan diri pada dewasa awal, dapat ditarik kesimpulan bahwa *fatherless* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri pada dewasa awal. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh *fatherless* terhadap tingkat kepercayaan diri tidak terbukti. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada masa dewasa awal tidak semata-mata ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak terkait kehadiran figur ayah. Individu dewasa awal telah memiliki kematangan psikologis, kemandirian, serta kemampuan membangun relasi sosial yang lebih luas, sehingga berbagai faktor lain di luar kondisi *fatherless* berperan lebih dominan dalam membentuk kepercayaan diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri pada dewasa awal merupakan konstruk psikologis yang bersifat kompleks dan multidimensional, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, pengalaman hidup, dan pencapaian personal, bukan hanya oleh kondisi *fatherless*.

Daftar Referensi

Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. (2023). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Wilayah Kelurahan Ciater. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 94–100. https://doi.org/10.24853/yby.7.1.94-100

Basith, A., Syahputra, A., & Ichwanto, M. A. (2020). Academic Self-Efficacy As Predictor Of Academic Achievement. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *9*(1), 163–170. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403

Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood, and society*.

Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, *2*(4), 13–13. https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382

Hamdi, M. (2025). Analisis Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Pegawai dengan Atasan di Lingkungan Birokrasi Dinas Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(1).

Hanifah, H., & Fikry, Z. (2024). Hubungan Fatherâ€™s Involvement Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Akhir Perempuan. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(11), 4455–4463. https://doi.org/10.31604/jips.v11i11.2024.4455-4463

Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(1). https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10421

Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2025). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Soul: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *16*(2), 161–171. https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450

Nisa, H. (2021). Hubungan body image dengan kepercayaan diri pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].

Orth, U., & Robins, R. W. (2014). *The development of self-esteem*. Current Directions in Psychological Science, 23(5), 381–387.

Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *17*(2), 81–90. https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687

Putri, D., Afrita, D., & Bangsu, T. (2025). Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami Fatherless di Kota Bengkulu. *REFORMASI*, *14*(2), 419–433. https://doi.org/10.33366/rfr.v14i2.6470

Salsabila, N. (2023). Hubungan antara fatherless dengan kepercayaan diri pada remaja di Kota Bandung [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repositori Institusi UPI.

Thoyyibah, A. E., & Fauzan, A. (2025). Pengalaman Lonlines pada Dewasa Awal Fatherless. *Jurnal Inovasi Global*, *3*(1), 46–56. https://doi.org/10.58344/jig.v3i1.251